

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS III SDN AJUNG 03 JEMBER TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

*(Improving Student's Reading Comprehension Study Result By Using Think Pair Share Cooperative Learning Technique For 3th Graders At SDN Ajung 03 In The 2014/2015 Academic Year)*

Imron Aziz, Suhartiningsih, Khutobah  
Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
*E-mail:* [suhartiningsih.fkip.unej@gmail.com](mailto:suhartiningsih.fkip.unej@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas IIIB di SDN Ajung 03 Jember pada pembelajaran Bahasa Indonesia kemampuan membaca pemahaman. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kemampuan membaca pemahaman. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendiskripsikan peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kemampuan membaca pemahaman di SDN Ajung 03 Jember tahun ajaran 2014/2015. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus selama 2 kali pertemuan, dengan 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III B dengan jumlah 44 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumen dan tes. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran TPS cukup efektif. Terbukti dalam pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2, siswa terlihat lebih memahami terhadap apa yang mereka baca dan mampu mengerjakan soal dengan baik. Kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus I 76,02(kriteria baik), mengalami peningkatan 7,5 pada siklus II menjadi 83,52 (kriteria sangat baik).

Kata Kunci : Model pembelajaran kooperatif TPS, Kemampuan membaca pemahaman, Penelitian tindakan kelas.

## **Abstract**

*This research was motivated by low study result third B's grade students at SDN Ajung 03 Jember in reading comprehension studies. The statement of this problem is how to improving study result of third B's grade by using Think Pair Share Cooperative Learning Technique of implemantation reading comprehension. This research was purposed to describe study result improvisation of third B's grade by using Think Pair Share Cooperative Learning Technique of implemantation reading comprehension at SDN Ajung 03 Jember 2014/2015 academic year. This research is Classroom Action Research (CAR), which consided of 2 cycles with 2 meetings, with 4 stages: planning, action, observation and reflection. The subjects were students of class III of 44 students. Data collection methods used were observation, interviews, documents and tests. Data analysis in this study used descriptive qualitative data analysis. Based on the results of the study, application of the Think Pair Share Cooperative Learning technique is quite effective. Proven in the implementation cycle 1 and cycle 2. Students look more understand and easy to answer questions. Reading comprehension abilities the first cycle which were 76,02 (both criteria), have increased to second cycle 7.5 in the second cycle was 83.52 (criterion very well)*

*Keywords: Think Pair Share Cooperative Learning technique, reading comprehension, classroom action research.*

## Pendahuluan

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi kehidupan. Bahasa merupakan struktur bentuk dan makna yang dapat dijadikan media untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik itu kondisi fisik lingkungan maupun kondisi moral dan masyarakat. Atas dasar hal tersebut maka mata pelajaran Bahasa Indonesia diberikan di sekolah dasar sebagai bekal bagi peserta didik dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Salah satu cara dalam meningkatkan kemampuan berbahasa tersebut melalui pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Kemampuan dasar bahasa Indonesia yang diberikan kepada siswa mencakup kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan berbicara, dan kemampuan mendengarkan. Salah satu dari keempat keterampilan yang harus dikuasai dalam pelajaran Bahasa Indonesia yaitu keterampilan membaca. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 1985:7). Pada semua jenjang pendidikan, kemampuan membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai siswa. Kegiatan membaca juga merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat aktif reseptif. Dikatakan aktif, karena di dalam kegiatan membaca sesungguhnya terjadi interaksi antara pembaca dan penulisnya, dan dikatakan reseptif, karena si pembaca bertindak selaku penerima pesan dalam suatu korelasi komunikasi antara penulis dan pembaca yang bersifat langsung.

Keterampilan membaca terbagi menjadi beberapa macam diantaranya yaitu membaca intensif. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk pembelajaran membaca intensif diberikan di kelas 3 SD. Kompetensi dasarnya adalah menjelaskan isi teks (100-150 kata) melalui membaca intensif. Membaca intensif atau membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca bacaan secara teliti dan seksama dengan tujuan memahaminya secara rinci. Membaca pemahaman merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis. Tujuan membaca pemahaman dalam kaitannya dengan pembelajaran di SD yaitu agar siswa dapat membaca secara cermat untuk memahami isi suatu teks secara tepat dan akurat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi awal pada tanggal 4 Agustus 2014, proses pembelajaran kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas III B SDN Ajung 03 Jember tergolong masih belum optimal. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa pada saat pembelajaran hanya beberapa siswa yang memperhatikan dengan benar. Pada saat membaca, siswa hanya memperhatikan ejaan bacaannya saja tanpa mengetahui topik dari bacaan yang diberikan oleh guru, siswa tidak mendapatkan informasi dari bahan bacaan yang dibacanya dan hanya beberapa siswa yang dapat menjawab dengan benar pertanyaan-pertanyaan dari guru, sehingga hanya sedikit siswa yang dapat mengerjakan tes yang diberikan oleh guru. Siswa

beranggapan bahwa membaca yang baik adalah membaca dengan cepat, namun mereka kurang memahami isi dari teks bacaan tersebut. Selain itu, Guru hanya meminta siswa untuk mengerjakan soal-soal LKS yang jawabannya berdasarkan suatu bacaan dan siswa diharapkan untuk membacanya sendiri tanpa ada pengawasan dari guru. Hal tersebut hanya membuat siswa bosan dan kurang tertarik dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran membaca seperti itu tidak mampu menambah pemahaman siswa terhadap isi bacaan yang sedang dibaca. Dengan pembelajaran seperti itu menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Pada pembelajaran pra siklus ini skor hasil belajar secara klasikal adalah 66,25 dengan kriteria cukup baik. Hanya terdapat 4 siswa dengan kriteria sangat baik, 19 siswa dengan kriteria baik, 15 siswa dengan kriteria cukup baik dan 6 siswa dengan kriteria kurang baik. Padahal menurut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan, siswa dinyatakan tuntas apabila mampu memperoleh nilai  $\geq 70$  yaitu dengan minimal kriteria baik. Dari hasil pra siklus diperoleh data bahwa siswa yang tuntas berjumlah 23 orang (52%) dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 21 orang (48%).

Peningkatan keterampilan membaca pemahaman perlu dilakukan dengan kegiatan pembelajaran yang menarik agar siswa merasa tidak bosan dan hasil belajar menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu, dibutuhkan cara dan upaya yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif banyak merangsang keaktifan siswa sehingga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran. Dari sekian banyak pilihan model dalam pembelajaran kooperatif, model *Think Pair Share* (TPS) yang dirasa cocok untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran kemampuan membaca pemahaman. Dalam model *Think Pair Share*, siswa selain mengeluarkan kemampuan individu juga mengembangkan kemampuannya bekerja sama dalam kelompoknya untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Model ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Optimalisasi partisipasi dari siswa merupakan keunggulan dari model *think-pair-share* (berpikir-berpasangan-berbagi). Oleh karena itu model pembelajaran *Think Pair Share* dinilai cocok untuk meningkatkan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SDN Ajung 03 Jember.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan peningkatan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* di kelas III B SDN Ajung 03 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas III B SDN Ajung 03 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Ajung 03 Jember selama 2 minggu pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015. Subjek penelitian yaitu seluruh siswa kelas III B SDN Ajung 03 Jember, dengan jumlah siswa 44 yang terdiri atas 29 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian yang digunakan mengadopsi dari model skema Jhon Elliot, yaitu penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode, observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes.

Kemampuan membaca pemahaman siswa dalam membaca pemahaman melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think, Pair, Share*) dinilai melalui tes pemahaman.

Penilaian tes pemahaman ditentukan dari kriteria-kriteria tertentu yang sudah dibuat dimana setiap kriteria memiliki skor masing-masing. Nilai tes pemahaman diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor yang diperoleh siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) = 70. Siswa dikatakan tuntas belajar apabila nilai akhir yang diperoleh 70.

Berdasarkan nilai yang diperoleh, maka persentase ketuntasan hasil belajar siswa dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P_b = \frac{n}{N} \times 100\%$$

(Depdiknas, 2004:17)

Keterangan :

P<sub>b</sub> = Persentase ketuntasan belajar siswa

n = Jumlah siswa yang tuntas belajar (sesuai KKM)

N = Jumlah seluruh siswa

Tabel 3.1 Kriteria Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Kriteria hasil belajar	Rentangan Skor
Sangat baik	80 – 100
Baik	70 – 79
Cukup baik	60 – 69
Kurang baik	40 – 59
Sangat kurang baik	0 – 39

Sumber: Masyhud (2013:65)

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada waktu penelitian, didapatkan data kemampuan membaca pemahaman siswa beserta persentase ketuntasan siswa pada tahap pra siklus, siklus 1, dan siklus 2.

Berikut penjelasan masing-masing pada tiap siklus.

### 1. Tahap Prasiklus

Kegiatan dilakukan dengan mengobservasi kegiatan siswa kelas III, kegiatan guru, dan keadaan kelas saat pembelajaran keterampilan membaca pemahaman berlangsung. Berdasarkan observasi diketahui bahwa pembelajaran keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III B SDN Ajung 03 Jember belum optimal. Guru dalam melaksanakan pembelajaran hanya dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Proses pembelajaran pra siklus terlalu monoton bagi siswa sehingga siswa tidak begitu antusias dalam belajar. Ketidakantusiasan siswa dapat dilihat dari proses pengerjaan soal yang berlangsung cukup lama karena kondisi kelas yang sedikit ramai, siswa terlihat malas ketika membaca dan ketika mengerjakan soal-soal tersebut. Guru hanya meminta siswa membaca lalu mengerjakan soal. Setelah itu guru melakukan tanya jawab dengan siswa. Hanya siswa tertentu yang mampu menjawab pertanyaan guru dengan tepat, yang lain hanya ramai sendiri, apabila ditunjuk untuk menjawab pertanyaan guru, mereka hanya diam atau menjawab dengan jawaban yang kurang tepat. Hal itu menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Pada pembelajaran pra siklus ini skor hasil belajar secara klasikal adalah 66,25 dengan kriteria cukup baik. Hanya terdapat 4 siswa dengan kriteria sangat baik, 19 siswa dengan kriteria baik, 15 siswa dengan kriteria cukup baik dan 6 siswa dengan kriteria kurang baik. Padahal menurut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan, siswa dinyatakan tuntas apabila mampu memperoleh nilai  $\geq 70$  yaitu dengan minimal kriteria baik. Dari hasil pra siklus diperoleh data bahwa siswa yang tuntas berjumlah 23 orang (52%) dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 21 orang (48%).

### 2. Tahap Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I merupakan usaha untuk memecahkan masalah yang ditemukan pada pra siklus, yaitu kemampuan membaca pemahaman siswa yang masih rendah. Siklus I terdiri atas tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I, guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan langkah-langkah berpikir, berpasangan, dan berbagi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus 1, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS masih belum optimal. Beberapa siswa masih terlihat bergurau sendiri dan siswa masih terlihat malu ketika disuruh menyampaikan jawabannya sehingga kemampuan siswa dalam memahami isi teks bacaan belum terlihat dalam menyampaikan jawaban secara lisan. Jawaban dari beberapa pasangan terkadang masih kurang tepat dengan yang diinginkan guru. Guru juga kesulitan menunjuk pasangan tertentu karena belum hafal nama siswa dalam kelas dan juga tidak ada penomoran pasangan. Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS masih kurang. Namun, siswa sudah mulai memahami dengan baik tentang isi bacaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya

peningkatan hasil belajar membaca pemahaman siswa setelah menerapkan model TPS.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, diketahui adanya peningkatan hasil belajar siswa dari skor secara klasikal 66,25 pada pra siklus menjadi 76,02 pada siklus 1. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal meningkat dari 52% pada saat prasiklus menjadi 79,54% pada siklus 1 ini. Jumlah siswa dengan nilai kriteria sangat baik ada 21 siswa dan ada 14 siswa dengan kriteria nilai baik. Berdasarkan data tersebut terdapat siswa yang belum tuntas belajar pada siklus I, yaitu sejumlah 9 siswa. Dapat disimpulkan bahwa daya serap siswa secara klasikal telah tuntas karena jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sudah mencapai  $\geq 70\%$  dari jumlah siswa seluruhnya.

### 3. Tahap Siklus II

Untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus 1 dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, maka dilaksanakan siklus 2.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus 2, pelaksanaan siklus 2 lebih lancar dibandingkan siklus 1 karena siswa lebih memahami model TPS dan bagaimana cara menggunakannya dalam kegiatan membaca. Siswa sudah dapat melaksanakan kegiatan mendiskusikan jawaban dan berbagi jawaban melalui kelompok dengan baik dan percaya diri. Guru juga mudah menunjuk pasangan atau kelompok tertentu karena sudah dilakukan pemberian nama kelompok dan penomoran pasangan. Ketika siswa menyampaikan jawaban hasil diskusinya, rata-rata siswa sudah mampu menjawab dengan benar hal ini dikarenakan pada siklus 2 ini kegiatan pembelajaran model TPS dilakukan 2 pasangan dalam kelompok tidak seperti pada siklus 1 yang hanya satu pasangan saja sehingga hasil pemikiran kelompok dapat memberikan kemungkinan jawaban yang lebih benar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siswa, diketahui adanya peningkatan hasil belajar dari skor secara klasikal 76,02 pada siklus 1 menjadi 83,52 pada siklus 2. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal meningkat dari 79,54% pada saat siklus 1 menjadi 95,45% pada saat siklus 2 ini. Jumlah siswa dengan nilai kriteria sangat baik ada 30 siswa dan ada 12 siswa dengan kriteria nilai baik. Dengan demikian pembelajaran kemampuan membaca pemahaman dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di SDN Ajung 03 Jember tahun ajaran 2014/2015 dapat dikatakan berhasil.

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dilaksanakan dalam 2 siklus dan tiap siklus dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Siklus 1 dilaksanakan sebagai pengenalan kepada siswa tentang mode TPS, guru membimbing siswa melakukan kegiatan pembelajaran keterampilan

membaca pemahaman dengan menggunakan model TPS kemudian siswa melakukan tes pemahaman dan ternyata hasilnya meningkat dibandingkan pada saat prasiklus. Siklus 2 dilakukan sebagai pemantapan bagi siswa dalam menggunakan model TPS dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa dan untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus 1. Jika pada siklus 1 kegiatan pembelajaran model TPS ini dengan masing-masing anggota kelompok berpasangan 2 orang, maka pada siklus 2 ini siswa dituntut untuk dapat melakukan kegiatan membacanya dengan menggunakan model TPS dengan lebih baik dan lebih bekerja sama dalam kelompok yang terdiri dari 4 orang. Proses penerapan model TPS dalam penelitian ini terdapat dalam tahap pascabaca.

2) Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III Ajung 03 Kecamatan Ajung Kabupaten Jember tahun pelajaran 2014/2015. Skor secara klasikal kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum diterapkan model TPS meningkat dari 66,25 pada pra siklus menjadi 76,02 pada siklus 1. Hasil belajar siswa pada siklus 2 juga meningkat dari 76,02 pada siklus 1 menjadi 83,52 pada siklus 2. Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari tahap prasiklus ke siklus I sebesar 28%, sedangkan dari tahap siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 16%. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam memahami bacaan menggunakan model TPS semakin baik.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka disarankan (1) bagi siswa, hendaknya dapat memposisikan diri dalam kelas dengan baik dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kemampuan membaca pemahaman menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (2) bagi guru kelas III B di SDN Ajung 03 Jember, hendaknya menjadikan model TPS sebagai model pembelajaran alternatif, khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia kemampuan membaca pemahaman (3) bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat diinformasikan pada guru-guru untuk dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran Bahasa Indonesia guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. (4) bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi terhadap penelitian yang serupa terutama pada penelitian di bidang bahasa untuk keterampilan membaca pemahaman bagi siswa.

## Daftar Pustaka

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] Depdiknas. 2004. *Pedoman Penilaian Buku Pelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- [3] Masyhud, Sulthon. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Keendidikan (LPMPK).
- [4] Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- [5] Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

